

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Adverbia yang menirukan bunyi atau suara disebut *giseigo*, sedangkan adverbia yang menyatakan suatu keadaan disebut *gitaigo*. Kedua istilah (*giseigo* dan *gitaigo*) ini biasa disebut onomatope (Sudjianto dan Dahidi, 2007:168)

Onomatope (*giseigo*) yang meniru/mengambarkan bunyi-bunyi dari luar. Misalnya : かちゃ かちゃ *kacha-kacha* (bunyi sendok alat makan beradu, disket berputar), ざーざー *zaa-zaa* (bunyi hujan deras), ちりんちりん *chirin-chirin* (bunyi lonceng angin/風鈴), ぴたぴた *pita-pita* (bunyi ketatnya celana, gesekan). Onomatope (*gitaigo*) mengungkapkan bunyi dari sesuatu yang tidak mengeluarkan bunyi. Misalnya: うとうと *uto-uto* (kondisi saat terkantuk-kantuk), じろじろ *jiro-jiro* (mata yang sibuk lihat sana-sini), ぴよんぴよん *pyon-pyon* (lompat/lompat langkah katak atau kelinci), ゆっくり *yukkuri* (pelan-pelan, perlahan-lahan).

Onomatope menurut Ophujisen dan Tardjan ahli bahasa tradisional, onomatope digolongkannya sebagai kata seru (interjeksi). Contohnya bak, buk, ting, bam, bum, ring, dan sebagainya adalah lukisan bunyi. Nama bunyi dibentuk dengan pengawalan le, de, dan seperti debuk, denting, dan lebam. Tardjan (1965) membagi kata seru menurut sifatnya menjadi tiga golongan dan memasukan onomatope sebagai kata seru golongan kedua, yang disebut sebagai kata seru tiruan bunyi, misalnya ciap, tuak, meong, cit, das, debar, debur, dambun, ret, dan tampung.

Perbedaan bunyi yang ditangkap oleh penutur dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berbeda dikarenakan sifat bahasa arbitrer dan konvensional. Esensinya sama saja yaitu sama-sama menirukan, melukiskan keadaan suara atau gerak dari suatu benda.

*Gitaigo* berfungsi menerangkan kata kerja yang maknanya dipengaruhi oleh situasi atau keadaan dan bertujuan untuk dapat memberikan keadaan yang lebih jelas sehingga lawan bicara maupun pembicara benar-benar dapat membayangkan keadaan topik pembicaraannya. *Gitaigo* sering disalahartikan sebagai kata pengulangan dan dianggap sama dengan *giseigo*. Pemakaian *gitaigo* banyak digunakan dalam bahasa tulisan, sehingga memudahkan pembaca membayangkan keadaan dalam bahasa tulisan.

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas makna dalam artian sebenarnya, sedangkan pramatik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas makna dalam artian tidak sebenarnya, dikarenakan penelitian mengkaji *gitaigo* dari segi makna tidak sebenarnya maka teori yang diakui adalah teori pragmatik. Makna pragmatik adalah makna yang dipengaruhi oleh situasi atau keadaan konteks tuturan. Satu kata mempunyai banyak artian dalam pikiran lawan tutur. Contohnya dalam bahasa Indonesia.

1. Kamu pintar sekali!

Dalam pikiran lawan tutur, kata tersebut mengandung arti sebenarnya yaitu memuji lawan tutur. Arti pragmatik jika ditinjau bisa bermakna ganda, antara memuji, menjelekkkan dan menganggap lawan tutur. Hal ini disebabkan kita tidak tahu situasi atau keadaan penutur dengan lawan tuturannya.

Kaitannya dengan *gitaigo* dimana terjadi perubahan makna sebenarnya. Contoh,

2. ***Zokuzoku*. Mengigil karena kedinginan.**

3. *Kanojyou wa subarashi. Zokuzoku surune*. Cewek itu luar biasa. **Benar-benar mendebarkan**. Maknanya berubah dari mengigil karena kedinginan menjadi benar-benar mendebarkan.

*Gitaigo* seringkali dianggap hanya mempunyai satu makna, padahal dalam kehidupan sehari-hari makna *gitaigo* dapat berubah dari makna sebenarnya. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji *gitaigo* dalam kajian pragmatik, pembahasannya dititikberatkan pada *gitaigo* yang

ada dalam drama televisi Kamen Rider W serial 1-10. Pembahasan melalui audio visual dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang perubahan makna *gitaigo* dan konteks tuturan *gitaigo* secara langsung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan, permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Apakah makna *gitaigo* yang terdapat dalam Kamen Rider W?
2. Apakah fungsi *gitaigo* dalam Kamen Rider W?

## **1.3 Batasan Masalah**

Peneliti membatasi data penelitian hanya serial 1-10 dikarenakan peneliti bertujuan mengambil sampel dari episode 1-10 dari jumlah total 49 serial yang ada .

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan kajian ilmu pragmatik dalam drama Kamen Rider W. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan dan deskripsi tentang *gitaigo* yang muncul dalam Kamen Rider W, mendalami arti dan fungsi *gitaigo* yang muncul dalam Kamen Rider W.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang tindak tutur ilokusi *gitaigo* dengan objek kajian yang berasal dari salah satu film Jepang. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi dan sebagai pelengkap dari kajian linguistik yang sudah ada, serta dapat dijadikan bahan dari penelitian lanjutan dan memberikan kemudahan informasi data untuk penelitian selanjutnya.

## **1.6 Metode Penelitian**

Suatu penelitian dapat dikatakan baik dan mencapai hasil yang memuaskan jika peneliti menggunakan metode penelitian yang baik dan tepat. Umumnya, penelitian terhadap segi-segi tertentu bahasa dalam rangka menemukan pola-pola atau kaidah-kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa lebih tepat dilakukan model kualitatif (Subroto, 2007:10). Penelitian kuantitatif bersifat deskriptif, secara deskriptif peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah data terkumpul (Djajasudarma, 2006:17). Penulisan skripsi ini menggunakan tiga tahap yaitu:

### **1.6.1 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa macam cara antara lain, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak yang diwujudkan lewat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan dan tulisan.

Menurut Kesuma (2007:44), teknik simak bebas libat cakap adalah pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati-pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya.

### **1.6.2 Analisa Data**

Tahap analisis data adalah tahap dimana peneliti melakukan tindakan mengamati, membedah, membedah masalah bersangkutan dengan cara-cara khas tertentu dilakukan setelah data yang didapat diklasifikasikan sesuai dengan pokok persoalan diteliti (Kesuma, 2007:47). Cara-cara khas tertentu yang ditempuh peneliti untuk memahami problematika satuan kebahasaan yang diangkat sebagai objek penelitian itulah yang disebut metode analisis data (Sudaryanto,1994:17)

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan lanjutan dengan teknik pilah unsur penentu. Teknik tersebut adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah bersifat mental dimiliki oleh penelitinya (Sudaryanto, 1993:1). Adapun daya pilah pragmatis adalah daya pilah yang menggunakan mitra wicara sebagai penentu.

Penjenisan kalimat menjadi kalimat berita, tanya, dan kalimat perintah misalnya ditentukan berdasarkan reaksi mitra wicara. Kalimat dapat ditentukan bahwa kalimat berita adalah kalimat yang isinya menimbulkan reaksi dari mitra wicara yang berupa sikap. Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menimbulkan reaksi dari mitra wicara yang berupa jawaban. Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya menimbulkan reaksi dari mitra wicara untuk bersedia atau menolak melakukan suatu tindakan (Kesuma, 2007: 52-53).

### **1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data**

Tahap yang dilaksanakan setelah data selesai dianalisis adalah menyajikan hasil analisis data. Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data itu dapat disajikan secara informal dan formal.

Penelitian ini menggunakan penyajian hasil analisis data secara informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan

menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian ini menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami untuk menyampaikan kaidah-kaidah dan rumus-rumus.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan bagian tinjauan pustaka, konsep, dan kerangka teori. Bab III merupakan bagian analisis data yang menjelaskan *gitaigo* dalam drama Kamen Rider W. Bab IV merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.